

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Pendidikan Anak

a. Pengertian Model Pendidikan Anak

Model dalam kamus bahasa Indonesia berarti “contoh, pola, acuan, ragam atau macam.”⁵⁵ Secara definisi ada beberapa pendapat tentang model, di antaranya:

- 1) Poerwadarminta, model diartikan sebagai barang tiruan yang kecil dan tepat seperti yang ditiru, misalnya model pesawat terbang.⁵⁶
- 2) Muhaimin, model merupakan kerangka konseptual yang dipergunakan sebagai pedoman atau acuan yang berbentuk sistematis dalam melakukan suatu kegiatan.⁵⁷
- 3) Dedhi Suharto, model adalah suatu yang dapat memvisualisasikan sebuah konsep dengan nyata. Model berbeda dengan konsep dalam bentuk teori. Model berfungsi menjembatani konsep dalam bentuk teori menjadi kenyataan.⁵⁸

⁵⁵ Mudzakir Ali, *Model Kepemimpinan Pendidikan*, (Semarang: Wahid Hasyim University Press, 2009), h. 11.

⁵⁶ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Elex Media, 2014), h. 7

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ *Ibid.*

Menurut fungsinya, model dibagi dalam tiga bentuk, *pertama*, model deskriptif, yaitu model yang hanya menggambarkan situasi sebuah sistem tanpa rekomendasi dan peramalan, contohnya peta organisasi. *Kedua*, model prediktif, yaitu model yang menunjukkan apa yang akan terjadi apabila sesuatu terjadi, contohnya model alat peraga atau alat pendeteksi gempa. *Ketiga*, model normatif, yaitu model yang menyediakan jawaban terbaik terhadap suatu persoalan. Model ini memberi rekomendasi tindakan yang akan diambil, contohnya model pemasaran, model ekonomi, model konseling, model pendidikan, model pembelajaran dan lain sebagainya.⁵⁹

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan, model adalah kerangka konseptual atau prosedur yang sistematis mengenai suatu hal yang berfungsi sebagai pedoman atau contoh bagi pihak lain yang ingin mengikuti.⁶⁰

Di dalam dunia pendidikan model juga digunakan dalam proses pendidikan, yang berarti kerangka konseptual yang dikembangkan dan digunakan sebagai pedoman sistematis dalam melaksanakan dan mengembangkan pendidikan.⁶¹ Pendidikan adalah proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan menuju kepencerahan pengetahuan. Dalam arti luas pendidikan formal maupun informal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia tempat mereka hidup.⁶² Pendidikan sangat berpengaruh dalam proses perkembangan seorang anak, dimana anak sejak lahir dirinya sudah memiliki

⁵⁹ *Ibid.*, h. 8.

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ Suwarma Al Muchtar, "Ilmu dan Aplikasi pendidikan", Jurnal Pendidikan, Vol. 3, No. 1, (Mei, 2007), h. 274.

⁶² *Ibid.*, h. 20.

bakat atau potensi, keunikan, dan dinamika sendiri menjadi makhluk tuhan. Potensi yang dimiliki itulah menjadi ciri khas dalam setiap rentang kehidupan anak hingga dewasa.⁶³ Karena pendidikan dan pengalamannya, bakat tersebut dapat berkembang dan dapat juga tidak, semua itu bergantung dengan pendidikan yang diberikan orang tua.⁶⁴

Peran kedua orang tua dalam pendidikan sangat penting bagi anak. Orang tua merupakan lingkungan pertama dalam proses pendidikan, dari keluarga inilah anak akan mendapatkan didikan dan bimbingan. Karena sebagian besar kehidupan anak adalah dari keluarga, sehingga pendidikan anak yang paling besar diterima ialah keluarga.⁶⁵ Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan antara anggotanya bersifat khas. Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan anak.⁶⁶

Adapun pendidikan yang harus diperhatikan orang tua untuk mendidik anaknya di antaranya:

- 1) Memberikan kasih sayang, hal ini sangat diperlukan anak dari pihak kedua orang tua, karena akan membentuk karakter dan kepribadian seorang anak. Peran orang tua sangat berpengaruh dalam membantu

⁶³ Dadan Suryana, *Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 1.

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ Hasan Baharun, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Telaah Epistemologi", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 3, No. 1, (Januari-Juni, 2016), h. 103.

⁶⁶ *Ibid.*

perkembangan seorang anak untuk memasuki gerbang kehidupan di masa dewasa.⁶⁷

- 2) Mengajarkan anak beribadah dan membaca Al-Qur'an merupakan kewajiban orang tua memang bukan memaksakan anak kecil untuk beribadah melainkan menanamkan pengertian dan memberikan contoh tauladan kepada anak. Mengajarkan anak dalam beribadah akan bermakna positif bagi anak. Anak melihat secara langsung perilaku ibadah yang dilakukan orang tuanya.⁶⁸
- 3) Pengembangan rasa keberanian, mengajarkan keberanian kepada anak artinya menanamkan pengertian, pemahaman dan sikap mental tentang sifat berani. Sifat berani dalam hal ini ialah berani melakukan sesuatu yang sesuai dengan tuntunan agama disertai berani bertanggung jawab.⁶⁹
- 4) Membiasakan anak disiplin dalam bahasa inggris yaitu *discipline* yang berarti ketertiban. Ketertiban berkaitan antara perilaku seseorang dengan aturan, hukum, adat kebiasaan masyarakat. Terkait dengan masalah disiplin mestinya orang tua mengajarkan nilai-nilai hidup (*value*) yang berhubungan dengan sifat terpuji dan tercela, berpahala dan berdosa, dianjurkan dan dilarang, bisa dicontohkan dan tidak. Disiplin perlu diajarkan kepada anak, mengingat disiplin sangat berhubungan dengan nilai kualitas hidup dimasa dewasa kelak.⁷⁰ Mulailah anak diajarkan bersikap dari hal-hal rutin dan mudah dipantau. Misalnya sikap disiplin

⁶⁷ Hendri Permono, "Peran Orang Tua Dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini", Pendidikan, Vol. 1, No. 1, (Juni, 2013), h. 43.

⁶⁸ Marijan, *Metode Pendidikan Anak*, (Yogyakarta: Sabda Media, 2012), h. 42.

⁶⁹ *Ibid.*, h. 54.

⁷⁰ *Ibid.*, h. 73.

dalam hal makan, sikap disiplin dalam beribadah, disiplin bangun tidur, dan mengerjakan tugas rumah maupun sekolah.⁷¹

- 5) Hendaknya orang tua menjadi teladan yang baik bagi anak. Keteladanan orang tua sangat penting untuk diperhatikan dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya. keberadaannya merupakan bagian yang integral dalam proses pendidikan dengan tujuan untuk membekali anak dalam memecahkan segala masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya, baik pribadi, kelompok atau sekolah, agar terbentuk pribadi yang berakhlak mulia, sesuai dengan yang dicita-citakannya, yakni menjadi anak yang berbakti kepada orang tua, Agama, Bangsa dan Negara.⁷²
- 6) Anak dibiasakan dengan etiket umum yang mesti dilakukan dalam pergaulannya. Salah satu bentuk dari pendidikan karakter ialah mengajarkan sopan santun kepada anak. Kesopanan dan kesantunan seseorang bisa dilihat dari tindak tanduk dan tutur kata yang tampak terealisasi dalam kehidupan sehari-hari.⁷³

Agar orang tua mampu mengembangkan tanggung jawabnya, yaitu melakukan perubahan pada diri anak atau mendidiknya, orang tua harus memiliki kualitas. Kualitas tersebut terbentang dari sifat-sifat abstrak, misalnya konsep, pandangan, tindakan atau perilaku hidup sehari-hari.⁷⁴

⁷¹ *Ibid.*, h. 74.

⁷² Suhono dan Ferdian Utama, “Keteladanan Orang Tua Dan Guru Dalam Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Dini (Prespektif Abdullah Nashih Ulwan Kajian Kitab Tarbiyyah Al-Aulad Fi Al-Islam)”, *Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 3, No. 2, (Desember, 2017), h. 109.

⁷³ Elvita Yenni, et al., “Pola Pengajaran Kesantunan Berbahasa Anak Di Lingkungan Keluarga”, *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 25, No. 1, (Januari-Juli, 2018), h. 41

⁷⁴ Wahyudin, *A to Z Anak Kreatif*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), h. 23.

b. Tujuan Pendidikan Anak

Pendidikan anak adalah pendidikan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga dewasa. Sejak lahir alat-alat indra sudah siap di pakai, tetapi baru berfungsi beberapa saat sesudah lahir.⁷⁵ Ada beberapa proses perkembangan anak menurut para ahli mulai usia 0 hingga 7 tahun keatas:

Tabel 1. Perkembangan Anak 0 – 7 Tahun Keatas

Sumber: Buku Mengenal dan Memahami PAUD

Usia	Pertumbuhan	Perkembangan		
		S. Freud	Gesel & Amtruda	JJ. Rousseau
0-10 tahun	Kelenjar, sistem saraf, pertumbuhan badan secara umumnya dan seksual			
0-1 bulan			Perkembangan fungsi vegetatif	Perkembangan Pribadi yang didominasi perasaan
1-4 bulan			Perkembangan fungsi penglihatan	
4 - 7 bulan			Keseimbangan kepala	
7 bulan - 10 bulan			Perkembangan fungsi tangan	
10 bulan - 1 tahun			Perkembangan fungsi otot dan anggota badan	
1-1,5 tahun		Aktivitas mandiri (makan, buang air)	Perkembangan fungsi kaki	
1,5 - 2 tahun		Perkembangan bahasa	Perkembangan fungsi verbal	

⁷⁵ Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 71.

2 - 3 tahun		Diarahkan pada aktivitas sesuai jenis kelamin	Perkembangan etiket	Perkembangan fungsi indra untuk mengadakan pengamatan (perkembangan pada masa ini sangat dipengaruhi pengamatannya). ⁷⁶
3 - 4 tahun			Perkembangan fungsi bicara	
4 - 5 tahun			Perkembangan fungsi belajar matematis	
5 - 7 tahun			Perkembangan fungsi sosialitas	
7 tahun ke atas			Tahap perkembangan intelektual (daya kritis)	

Dari uraian para ahli dalam menguraikan pertumbuhan dan perkembangan anak, bahwa pendidikan itu berhubungan dengan unsur-unsur pembentukan manusia yaitu jasmani, roh, dan akal.⁷⁷ Hal ini sejalan dengan pendidikan dalam prespektif Islam yaitu bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi.

Dalam ajaran Islam ini mengandung pengertian usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses sedikit demi sedikit menuju tujuan yang ditetapkan yaitu menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berpribadi dan berbudi luhur sesuai ajaran Islam.⁷⁸ Anak yang dilahirkan pada dasarnya dalam keadaan suci tanpa mengetahui apapun akan tetapi anak sudah dibekali dengan pendengaran,

⁷⁶ *Ibid.*, h. 73.

⁷⁷ *Ibid.*, h. 74.

⁷⁸ Nini Aryani, "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Prespektif Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, (Juli-Desember, 2015), h. 213.

penglihatan dan juga hati sehingga ini dapat dikatakan potensi yang dibawanya sejak lahir untuk dapat dikembangkan setelah dilahirkan ke dunia.⁷⁹

Dari uraian diatas tujuan dari pendidikan anak dalam pandangan Islam di antaranya:

- 1) Memelihara, membantu pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia yang dimiliki oleh anak, sehingga jiwa anak yang lahir dalam kondisi fitrah tidak terkotori oleh kehidupan duniawi.
- 2) Menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak sejak dini, sehingga dalam perkembangan anak selanjutnya menjadi manusia muslim yang *kaffah*, yang beriman kepada Allah SWT.
- 3) Untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh.⁸⁰

Selain itu, tujuan pendidikan ialah mengembangkan potensi anak, antara lain fisik, motorik, intelektual, moral, sosial dan emosional. Kemampuan bahasa juga dikembangkan karena diperlukan dalam berkomunikasi, sosialisasi dan aktualisasi. Orang tua akan membantu anak mengembangkan semua potensinya agar berkembang menuju terbentuknya manusia seutuhnya yang dapat berfungsi sebagai manusia yang mandiri.⁸¹

Pada prinsipnya pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak menurut ajaran Islam secara garis besar dikelompokkan menjadi tiga, yakni akidah, ibadah dan akhlak.⁸²

⁷⁹ *Ibid.*

⁸⁰ *Ibid.*

⁸¹ *Ibid.*, h. 218.

⁸² *Ibid.*

1) Pendidikan Akidah

Islam menempatkan pendidikan akidah sebagai yang paling mendasar terlebih dalam kehidupan anak, maka dasar akidah harus ditanamkan kepada anak agar setiap perkembangannya dilandasi oleh akidah yang benar. Pendidikan awal tentang akidah, bisa saja diberikan materi berupa mengenal nama-nama Allah dan ciptaan-nya yang berada disekitar lingkungan anak.

2) Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah merupakan hal yang penting bagi perkembangan anak. Pendidikan ibadah diajarkan sejak dini agar mereka terbiasa menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran Islam dan menjadi insan yang taat menjalankan ibadah dan menjauhi larangannya.⁸³

3) Pendidikan Akhlak

Kata akhlak berasal dari *khalaqa* yang artinya kelakuan, tabi'at, watak, kebiasaan, kezaliman dan peradaban. Akhlah merupakan prilaku yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, perasaan, pikiran, bawaan dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan atau perbuatan dalam kehidupan.⁸⁴

Tilaar mengemukakan batasan dalam pendidikan menurut fungsinya di antaranya ialah:

1) Pendidikan Sebagai Proses Transformasi Budaya

Pendidikan diartikan sebagai warisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Seperti bayi yang baru lahir sudah berada dalam

⁸³ *Ibid.*, h. 219.

⁸⁴ *Ibid.*, h. 220.

lingkungan budaya tertentu. Di dalam lingkungan masyarakat di mana seorang bayi dilahirkan telah terdapat kebiasaan-kebiasaan tertentu, larangan-larangan, anjuran, dan ajakan tertentu seperti yang dikehendaki oleh masyarakat. Seperti halnya proses pengajaran bahasa, cara menerima tamu, makanan, istirahat, bekerja, perkawinan, bercocok tanam, dan lain sebagainya.⁸⁵

2) Pendidikan Sebagai Proses Pembentukan Pribadi

Tirtaraharja mengemukakan bahwa pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Proses pembentukan pribadi meliputi dua sasaran yaitu pembentukan pribadi bagi mereka yang belum dewasa oleh mereka yang sudah dewasa, dan bagi mereka yang sudah dewasa atas usaha sendiri. Keduanya bersifat alamiah dan menjadi keharusan. Bayi yang baru lahir kepribadiannya belum terbentuk, belum mempunyai warna dan corak kepribadiannya yang tertentu. Ia merupakan individu baru, belum suatu pribadi. Untuk menjadi suatu pribadi perlu mendapat bimbingan, latihan-latihan, dan pengalaman melalui bergaul dengan lingkungannya, khususnya dengan lingkungan pendidikan. Bagi mereka yang sudah dewasa tetap dituntut adanya pengembangan diri agar kualitas kepribadian meningkat serempak dengan meningkatnya tantangan hidup yang selalu berubah.⁸⁶

⁸⁵ Suyana dan Dadan, *Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktik Pembelajaran)*, (Padang: UNP Press, 2013), h. 11

⁸⁶ *Ibid.*

c. Model Pendidikan

Manusia tidak lepas dari pendidikan, pendidikan merupakan sektor penting dalam pembangunan disetiap Negara. Dengan demikian pendidikan adalah segala daya upaya dan semua usaha untuk membuat manusia dapat mengembangkan potensi sepiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia serta mengembangkan keterampilan yang dimiliki. Ki Hajar Dewantara mengatakan dalam bukunya bahwa usaha-usaha pendidikan ditujukan pada halusnya budi, cerdasnya otak dan sehatnya badan. Ketiga usaha itu akan menjadi lengkap dan laras bagi manusia yang utuh lahir dan batin, yaitu cerdas, sehat, dan berbudipekerti luhur. Ki Hajar Dewantara juga menjelaskan bahwa seorang pendidik harus memiliki konsep kesatuan yang utuh, yakni *ing ngarsa sung tuladha, ing madya magun karsa, dan tut wuri handayani*.⁸⁷

Dari konsep tersebut menjelaskan bahwa pendidikan itu penting bagi kehidupan manusia, baik berfungsi bagi pendewasaan manusia secara lahiriah dan batiniah maupun pendewasaan bagi sikap dan perilaku yang menuju pada cita-cita manusia “ideal” atau manusia “utama”. Secara formal pendidikan dilaksanakan sejak usia dini hingga menjadi manusia seutuhnya. Dalam UU 20 tahun 1990 tentang Sisdiknas pendidikan anak didasarkan pada pengajaran nilai-nilai moral yang baik agar dapat membentuk kepribadian dan potensi diri sesuai dengan perkembangan anak.⁸⁸

⁸⁷ Yuli Sectio Rini, “Pendidikan: Hakekat, Tujuan, dan Proses”, Jurnal Kebudayaan, Vol. 1, No.1, (Oktober,2013), h. 58.

⁸⁸ *Ibid.*

Dalam mendidik anak agar tumbuh baik hingga dewasa, maka sejak dini mereka harus diperhatikan proses perkembangan dan belajarnya. Perkembangan merupakan pola perubahan yang dimulai pada saat konsepsi (pembuahan) dan berlangsung disepanjang kehidupan. Perkembangan akan dipengaruhi faktor lingkungan hidup seseorang.⁸⁹ Mengenai ini ada beberapa macam model yakni:

1) Model Pendidikan Keteladanan

Yaitu suatu pola atau metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada anak didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rosulullah SAW dan dianggap paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi da'wahnya.⁹⁰

2) Model Pendidikan Dengan Memberi Hukuman

Hukuman diberikan apabila metode-metode yang lain sudah tidak dapat merubah tingkah laku anak, atau dengan kata lain hukuman merupakan jalan terakhir yang ditempuh oleh orang tua, apabila perilaku anak tidak sesuai dengan ajaran agama. Hukuman sesungguhnya tidaklah mutlak diberikan. Karena ada anak dengan teladan dan nasihat sudah cukup, tidak memerlukan hukuman. Tetapi pribadi manusia tidak sama seluruhnya. Orang tua harus mengenal bagaimana watak anak, karena terkadang sikap negatif anak bentuk dari proses kecerdasannya. Sehingga

⁸⁹ Rini Hildayani, dkk, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2014), h. 3.

⁹⁰ Mufatihatus Taubah, "Pendidikan Anak Tentang Keluarga Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 03, No. 1, (Mei, 2015), h. 16.

harus hati-hati dalam menyikapinya agar tidak terjadi trauma pada anak.⁹¹

3) Model Pendidikan Kedisiplinan

Model pendidikan kedisiplinan ialah aturan dan norma yang telah disepakati bersama, baik dalam lingkungan lembaga maupun keluarga. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup dan menuju kehidupan yang berguna dan bahagia, jadi disiplin merupakan cara orang tua mengajar anak perilaku moral yang telah disepakati.⁹²

4) Pendidikan Kemandirian

Kemandirian ialah keadaan seseorang bahwa dirinya mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, memiliki rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemandirian belajar merupakan kesiapan dari individu yang mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam hal penentuan tujuan belajar.⁹³

5) Model Pendidikan Religius

Religius diartikan dengan kata agama, agama adalah sebuah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar pembentukan jiwa keagamaan. Pendidikan agama harus

⁹¹ *Ibid.*, h. 23.

⁹² Fatah Yasin, "Penumbuhan Kedisiplinan Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah", *Jurnal El-Hikmah*, Vol. IX. No. 1, (Juni, 2011), h.125.

⁹³ Sudirman Anwar, *Management Of Student Development*, (Riau: Yayasan Indragiri, 2015), h. 35.

mengikuti syariat yang di sampaikan kepala keluarga kepada anaknya dalam mewujudkan tujuan keagamaan.⁹⁴

6) Model Pendidikan inklusif

Model pendidikan inklusif merupakan model pendidikan yang berbasis pada keragaman sosial di masyarakat.⁹⁵ Paradigma keberagaman inklusif berarti menerima pendapat dan pemahaman lain yang memiliki basis ketuhanan dan kemanusiaan.⁹⁶ Karena itu orientasi utama pendidikan inklusif untuk menanamkan sikap simpati, respek dan empati terhadap agama dan budaya yang berbeda di samping meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis, demokrasi, dan toleransi.⁹⁷

2. Toleransi Beragama

a. Pengertian Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa latin *tolerate*, sedangkan menurut Bahasa Inggris *tolerance* secara bahasa bermakna, menahan diri, sabar, dan lapang dada. Yaitu sikap manusia yang menghargai dan menghormati orang lain atau membiarkan orang lain untuk menjalankan agama yang dipilihnya. Menurut kamus ilmiah toleransi yaitu sifat dan sikap membiarkan atau menghargai. Berarti toleransi adalah sikap rela menerima orang lain yang berbeda. Dalam kamus Bahasa Arab, kata

⁹⁴ Suriadi, et al., "Pendidikan Agama Dalam Keluarga", Jurnal Tarbawi, Vol. 15, No. 1, (Juli, 2019), h. 90.

⁹⁵ Ahmad Fauzi, "Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal Dalam Praktik Sosial di Pesantren Zainu Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur", Ancom, Vol. 1, No.2, (May, 2017), h. 718.

⁹⁶ Husniyatus Salamah Zainiyati, " Pendidikan Multikultural Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah", Vo. 1, No. 2, (Maret, 2007), h. 140.

⁹⁷ Ahmad Fauzi, Op. Cit, h.719.

toleransi berasal dari kata سَمَعٌ yang bermakna mengizinkan, memudahkan, lapang dada, pengampunan, maksudnya adalah gambaran sikap saling menghormati, saling bekerjasama dalam masyarakat yang berbeda baik suku, etnis, budaya, politik, ataupun agama.⁹⁸

Adapun pengertian toleransi menurut beberapa ahli diantaranya adalah menurut Sullivan Pierson dan Marcus, toleransi adalah kesediaan menghargai, menghormati dan menerima segala yang ditolak atau ditentang oleh seseorang. Sedangkan menurut M Dahlan dan L.Lya Sofyan Ya'qub toleransi dikaitkan dengan tenggang rasa atau sifat yang tidak menantang terhadap perilaku, kebiasaan, pandangan, kepercayaan orang lain dengan pendapat diri sendiri. Peter Salim, toleransi berasal dari kata latin *tolerare* maknanya memberi kebebasan pada orang lain dalam melakukan sesuatu. Sedangkan dalam Bahasa Arab adalah *tasamuh* ialah bermurah hati dalam bergaul.⁹⁹

Toleransi merupakan salah satu kebijakan fundamental demokrasi, sedangkan toleran adalah membiarkan atau membolehkan orang lain menjadi diri mereka sendiri, menghargai orang lain, menghargai asal-usul, dan latar belakang mereka. Hakikat toleransi pada intinya adalah usaha kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan luhur yaitu tercapainya kerukunan, baik intern agama, maupun

⁹⁸ M. Thoriqul Huda dan Uly Dina, “Urgensi Toleransi Antar Agama Dalam Perspektif Tafsir Al-Sya’rawi”, Vol. 8, No.1, (Februari, 2019), h. 50.

⁹⁹ *Ibid.*, h. 51.

antar agama.¹⁰⁰ Toleransi merupakan fundamen dalam beragama, tanpa sikap toleran atas yang lain kita akan menghalalkan segala cara untuk membasmi agama lain yang berbeda yang dianggap sesat, penuh bid'ah dan ajaran kufur.¹⁰¹

Prinsip mengenai toleransi antar umat beragama yaitu: (1) tidak boleh ada paksaan dalam beragama baik paksaan itu berupa halus maupun dilakukan secara kasar, (2) manusia berhak untuk memilih dan memeluk agama yang diyakininya dan beribadat menurut keyakinan itu, (3) tidak akan berguna memaksa seseorang agar mengikuti suatu keyakinan tertentu, (4) Tuhan Yang Maha Esa tidak melarang hidup bermasyarakat dengan yang tidak sefaham atau tidak seagama, dengan harapan menghindari sikap saling bermusuhan.¹⁰²

Toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, dimana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain. Toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat, seperti toleransi dalam agama, dimana kelompok agama yang mayoritas

¹⁰⁰ Sabil Mokodenseho, "Toleransi Beragama Dan Pembelajaran Agama Islam: Harmoni Masyarakat Minoritas Muslim Manado", *Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1, (Februari, 2017), h. 68.

¹⁰¹ Elza Peldi Taher, *Merayakan Kebebasan Beragama*, (Jakarta: ICRP, 2009), h. 300.

¹⁰² Lely Nisvilyah, "Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)", *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, No. 1, Vol. 2, (2013). h. 45.

dalam suatu masyarakat, memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup di lingkungannya.¹⁰³

Dalam toleransi beragama, dibutuhkan adanya kejujuran, kebesaran jiwa, kebijaksanaan dan tanggung jawab, hingga menumbuhkan perasaan solidaritas antar golongan.¹⁰⁴ Toleransi harus mampu membentuk kemungkinan sikap, antara lain sikap menerima perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keragaman, mengakui hak orang lain, menghargai eksistensi orang lain, menghargai perbedaan budaya dan keragaman ciptaan tuhan. Selain itu toleransi mendorong seseorang untuk menahan diri untuk tidak mengancam dan merusak hubungan dengan agama lain.¹⁰⁵ Dalam perspektif Islam hal ini di jelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (البقرة: ٢٥٦)

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (menganut) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang teguh kepada gantungan tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Allah maha mendengar lagi maha mengetahui.” (Al-Baqarah:256)¹⁰⁶

¹⁰³ Abu Bakar, “Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama”, Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama, Vol. 7, No.2, (Juli-Desember, 2015), h. 123.

¹⁰⁴ Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa*, (Jakarta: Maloho, Jaya Abadi Press, 2010), h. 87.

¹⁰⁵ Ibn Ghifarie, *Risalah Agama Cinta*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), h. 132

¹⁰⁶ Yayasan Penyelenggara/Penterjemah Al-Quran, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, 1971). h. 63.

Dalam artinya “*Tidak ada paksaan untuk menganut agama*”. Maksudnya adalah akidahnya. Ini berarti jika seseorang telah memilih satu akidah, misalnya saja akidah Islam, dia terikat dengan tuntunan-tuntunannya, dia berkewajiban melaksanakan perintahnya, dan dia akan terancam sanksi bila melanggar ketetapanannya.¹⁰⁷

Agama merupakan aktualisasi dari kepercayaan tentang adanya kekuatan ghaib dan supranatural yang biasanya disebut dengan Tuhan dengan segala konsekuensinya. Agama berasal dari bahasa sangsekerta yang terdiri dari dua kata yaitu: “*a*” berarti tidak, dan “*gama*” berarti kacau, jadi berarti tidak kacau. Dalam bahasa arab berarti menguasai, menundukan, patuh.¹⁰⁸ Dalam menerima agama yang benar ialah tidak boleh karena terpaksa. Agama harus diterima sebagai konsistensi hakikat kemanusiaan itu sendiri. Beragama yang benar merupakan kewajiban manusia, karena semua itu adalah sebuah kewajiban. Kerukunan antar umat beragama sangat penting untuk membentuk keharmonisan hubungan antar umat beragama.¹⁰⁹

Indonesia adalah bangsa yang majemuk dengan berbagai agama, etnis, dan kelompok-kelompok sosial yang dimiliki. Kemajemukan merupakan realitas yang tak terbantahkan, di satu sisi kemajemukan menjadi modal sosial membangun bangsa dan disisi lain menjadi potensi konflik sosial. Harun Nasution mengungkapkan agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang manusia yang mana ikatan tersebut mempunyai pengaruh besar terhadap

¹⁰⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Ciputat: Lentera Hati, 2011), h. 668.

¹⁰⁸ Kurnia Muhajarah, “*Pendidikan Toleransi Beragama Perspektif Tujuan Pendidikan Islam*”, *Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, (Juli, 2016), h. 26.

¹⁰⁹ *Ibid.* h. 35.

kehidupan manusia. Elizabet K. Nottingham menyatakan bahwa agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaannya sendiri dan keberadaan alam semesta.¹¹⁰

Konteks tersebut mendudukan agama tidak sekedar sebagai keyakinan belaka (dogma), namun agama merupakan manifestasi lahiriyah yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan yang menyetuh dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, di Indonesia dalam UUD 1945 pasal 29 mengatur seluruh warga negaranya dalam memilih agama sesuai dengan keyakinan masing-masing.¹¹¹

Toleransi adalah bagian yang paling penting dalam membangun kerukunan beragama di Indonesia. Toleransi sebagai prinsip yang harus dilindungi atau dijaga dalam masyarakat dan pluralistik. Sikap toleransi merupakan wujud dari prinsip persamaan yang menimbulkan sifat tolong menolong dan sikap kepedulian sosial antara sesama warga masyarakat, yang pada gilirannya akan melahirkan rasa persatuan dan solidaritas sosial yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat.¹¹²

Jepara merupakan bagian dari kota kecil yang ada di Negara Indonesia yang memiliki penduduk dengan agama yang berbeda-beda mulai dari Kristen, Islam (Siah, NU, Muhammadiyah), Hindu, Katolik, dan Budha.¹¹³ Harmoni sosial di Kabupaten Jepara selama ini masih tetap terjaga dengan baik. Kondisi itu berakar dari terciptanya kerukunan hidup beragama. Ahmad

¹¹⁰ Bustanul Arifin, “*Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama*”, Edukasi, Vol. 1, No. 2, (Desember, 2016), h. 392.

¹¹¹ *Ibid.*

¹¹² *Ibid.*

¹¹³ Badan Pusat Statistik Jepara. 2018. Lihat di <https://jeparakab.bps.go.id>. Diakses pada 22 Mei 2019.

Marzuki selaku Bupati Kabupaten Jepara mengatakan “*kesejukan keberagaman dan toleransi antar umat beragama tetap terjaga sampai sekarang. Salah satunya, pada Desa Tempur tempatnya di Dukuh Petung terdapat dua rumah ibadah dari penganut agama yang berbeda yang berdiri kokoh hingga saat ini*”.¹¹⁴ Selain di Desa Tempur, toleransi beragama juga bisa dilihat di Desa Bondo yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam dan Kristen. Hal ini dilihat dari beberapa kegiatan kebudayaan yang melibatkan agama Kristen dan Islam.¹¹⁵ Kegiatan kebudayaan yang sering dilaksanakan di Desa Bondo adalah sedekah laut. Sedekah laut ini dilakukan sebagai rasa syukur kepada Tuhan sang pencipta alam. Sedekah laut ini sebagai sarana pemersatu warga. Karena Desa Bondo ditinggali warga dengan beragam kepercayaan dan agama.¹¹⁶

b. Hubungan Antar Umat Beragama

Toleransi ialah membangun hidup damai diantara berbagai kelompok masyarakat dari berbagai perbedaan latar belakang sejarah, kebudayaan dan identitas. Dalam hal ini setiap manusia harus sadar akan hidup berdampingan dan bekerja sama antar pemeluk agama yang berbeda-beda.¹¹⁷ Sebab menghargai agama-agama lain merupakan syarat utama untuk setiap individu

¹¹⁴ *Harmoni dan Toleransi Sosial Beragama Di Jepara Masih Terjaga Baik*, Radio Aslinya Jepara (R-Lisa), (Jepara), 30 Desember 2017.

¹¹⁵ Purwanto, Petinggi Desa Bondo, Jepara, wawancara pribadi, 8 Mei 2019.

¹¹⁶ *Sedekah Laut Bagi Warga Bondo Jepara Jadi Pemersatu*, Koran Muria, (Jepara), 10 Oktober 2015.

¹¹⁷ Muhammad Ridho Dinata, *Loc.Cit*, “*Konsep Toleransi Beragama Dalam Tafsir Al-Qur’an Tematik Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia*”, h. 88.

agar bisa hidup damai dan tentram, dengan begitu akan terwujud interaksi dan kesefahaman yang baik di kalangan masyarakat beragama.¹¹⁸

Toleransi antar umat beragama merupakan suatu mekanisme sosial yang dilakukan manusia dalam menyikapi keragaman dan pluralitas agama. Agama dapat menjadi sumber konflik dan kekerasan yang disebabkan oleh eksklusifitas dan fanatisme agama sehingga menyebabkan suatu agama merasa paling benar dan merasa berhak memperlakukan agama lain sebagai pihak yang sesat.¹¹⁹ Oleh karena itu, mendidik anak dalam beragama perlu dilakukan dalam membentuk sifat keberagaman anak melalui beberapa pendekatan, antara lain:

- 1) Pembinaan Agama lebih banyak bersifat pengalaman langsung seperti salat berjama'ah, bersedekah, meramaikan hari raya dengan bersama-sama membaca takbir. Pengalaman agama secara langsung dengan penjelasan atau pesan yang disampaikan melalui dongeng, cerita, permainan akan membiasakan mereka sehingga tidak membebani mental maupun pikiran anak.
- 2) Kegiatan agama disesuaikan dengan kesenangan anak, mengingat sifat anak masih egosentris. Sehingga model pembinaan agama bukan mengikuti kemauan orang tua maupun guru saja, melainkan harus banyak variasi agar anak tidak cepat bosan.¹²⁰

¹¹⁸ *Ibid.*, hlm. 89.

¹¹⁹ Ika Fatmawati Faridah, "Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan", *Jurnal Komunitas*, Vol. 1, No. 1. (Januari, 2013), h. 15.

¹²⁰ Abdul Mu'min Ibrahim, *Loc. Cit, Pendidikan Anak Perempuan*, h. 11.

Selain itu pendidikan perdamaian bisa menjadi strategi dalam rangka proses deradikalisasi umat beragama. Sebab dalam pendidikan perdamaian memberikan pandangan, wawasan dan keterbukaan terkait dengan realitas pluralitas umat manusia baik dari segi agama, budaya, ras, bahasa, dan lain-lain. Oleh karena itu, aspek-aspek yang dikembangkan dan diajarkan dalam model pendidikan (*peace education*) adalah kedamaian dan anti kekerasan (*peace and non-violence*), hak asasi manusia (*human rights*), demokrasi (*democracy*), toleransi (*tolerance*), pemahaman antar bangsa dan antar budaya (*international and intercultural understanding*), serta pemahaman perbedaan budaya dan bahasa (*cultural and linguistic diversity*).¹²¹ Dalam prespektif pendidikan Islam relevansinya toleransi dengan tujuan pendidikan Islam ialah menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya, yaitu membentuk sikap hubungan yang harmonis, seimbang dan selaras dengan masyarakat.¹²²

Sikap harmonis dan seimbang tersebut terjadi di Kabupaten Jepara yang memiliki masyarakat dengan agama dan kebudayaan yang berbeda-beda. Dari keberbedaan itulah yang menjadikannya Kabupaten Jepara ini selalu harmonis tanpa ada perselisihan dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Kementerian agama Kabupaten Jepara memiliki enam etika yang harus dipahami dalam mewujudkan kerukunan beragama. Adapun enam etika kerukunan umat beragama yaitu, (1) setiap pemeluk agama memandang

¹²¹ Imam Machali, "Peace Education dan Deradikalisasi Agama", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, (Juni, 2013), h. 49.

¹²² Kurnia Muhajaroh, *Loc. Cit*, "Pendidikan Toleransi Beragama Perspektif Tujuan Pendidikan Islam", h. 36

pemeluk agama lain sebagai sesama makhluk ciptaan tuhan, (2) setiap pemeluk agama memperlakukan agama lain dengan baik, (3) setiap pemeluk agama bersama pemeluk agama lain mengembangkan dialog dan kerjasama kemanusiaan, (4) setiap pemeluk agama tidak memandang agama orang lain dari sudut pandangnya sendiri, (5) setiap pemeluk agama menerima dan menghormati persamaan dan perbedaan masing-masing agama, dan (6) setiap pemeluk agama berkomitmen bahwa kerukunan antar umat beragama tidak menghalangi penyiaran agama.¹²³

Dari enam belas Kecamatan yang ada di Jepara Kecamatan Bangsri memiliki 6.31 penduduk Kristen paling banyak diantara Kecamatan yang ada di Jepara.¹²⁴ Penduduk Kristen yang paling dominan ini berada di Desa Bondo. Desa Bondo adalah Desa Pesisir yang memiliki kebudayaan dan dua agama yang berbeda Islam dan Kristen. Dari keberbedaan itu Desa Bondo dikenal dengan Desa harmonis tanpa ada konflik dan menjunjung tinggi nilai toleransi beragama. Hal ini bisa dilihat dari kegiatan kebudayaan yang ada di Desa Bondo misalnya pawai takbir keliling, selain di ikuti umat Islam Desa Bondo, juga diikuti umat Kristen yang ada di Desa Bondo. Kegiatan ini menjadi penguat toleransi antar umat beragama. Selain pawai takbir keliling yang di ikuti umat Kristen, kegiatan Natal umat Kristen juga dihormati umat muslim di Desa Bondo.¹²⁵

¹²³ Muhammad Burhanuddin. 2018. *Mengenal Lebih Dekat Kemenag Jepara*. Lihat di Kompasiana Beyond Blogging <https://www.kompasiana.com>. Diakses pada 23 Mei 2019.

¹²⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara, *ibid*.

¹²⁵ *Umat Kristiani Ikut Pawai Takbir*. Kompas. (Jepara). 1 Oktober 2008.

c. Konflik Antar Agama

Pluralitas agama di era globalisasi menjadi karakteristik dari bangsa Indonesia yang heterogen. Sehingga tidak bisa dipungkiri, pluralitas agama ini memiliki potensi dan berperan sangat besar dalam proses integritas dan pembangunan. Disamping itu pluralitas agama ini juga mengandung potensi terjadinya konflik. Konflik atas dasar perbedaan agama bisa disebabkan baik oleh ajaran agama itu sendiri, kualitas moral, spiritual penganutnya, maupun latar belakang budaya.¹²⁶

Agama adalah praktik, keyakinan, dan pengalaman yang berhubungan dengan sistem kepercayaan.¹²⁷ Setiap agama memiliki kebenaran, keyakinan tentang yang benar itu didasarkan kepada Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Dalam tataran sosiologis klaim kebenaran menjadi simbolis keagamaan yang dipahami secara subjektif oleh setiap pemeluk agama. Sering tampak permukaan yaitu terjadinya konflik antar agama sebagai akibat kesenjangan ekonomi, perbedaan kepentingan politik, ataupun perbedaan etnis.¹²⁸

Perbedaan agama telah meletakkan pemahaman keagamaan dalam dua kubu umat beragama. *Satu*, kubu umat beragama tuan rumah. *Kedua*, kubu umat beragama pendatang. Kubu umat beragama tuan rumah biasanya memiliki kuantitas umat yang mayoritas, sedangkan kubu umat beragama pendatang biasanya menduduki posisi minoritas. Kedua kubu ini saling

¹²⁶ Ujang Mahadi, "Membangun Kerukunan Masyarakat Beda Agama Melalui Interaksi dan Komunikasi Harmoni Di Desa Talang Benuang Provinsi Bengkulu", Jurnal Kajian Komunikasi, Vol. 1, No.1, (Juni, 2013), h. 52

¹²⁷ *Ibid.*

¹²⁸ Muhammad Burhanuddin. *Loc.Cit.*

berbenturan dalam pergaulan sosial, bila di antara mereka menjadikan perbedaan agama sebagai hambatan dalam mengintegrasikan nilai-nilai suatu bangsa atau masyarakat.¹²⁹

Munculnya kesadaran umat beragama yang diwujudkan dalam toleransi bisa menekan atau meminimalisasi bentrokan di antartara mereka. Moto *agree in disagreement* berarti setuju dalam perbedaan menjadi modal sosial yang kuat dalam toleransi beragama toleransi beragama yang dikembangkan bukan hanya menghargai teologi dan iman masing-masing agama dan umat beragama. Tetapi juga menghargai budaya dari umat beragama tersebut. Toleransi beragama mampu memberikan dukungan bagi terbentuknya masyarakat madani.¹³⁰

Ada dua tipe toleransi beragama: *pertama*, toleransi beragama pasif, yakni sikap menerima perbedaan sebagai suatu yang bersikap factual. *Kedua*, toleransi beragama aktif, yakni toleransi yang melibatkan diri dengan yang lain di tengah perbedaan keragaman. Toleransi aktif merupakan ajaran setiap agama. Hakekat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai antara keragaman. Toleransi mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain.¹³¹

Kemajemukan merupakan suatu keniscayaan dalam kehidupan bersama. Demikian halnya keberadaan Desa Dermolo Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara, menunjukkan adanya keberagaman, baik dari segi kultur, budaya,

¹²⁹ Casram, *Loc. Cit*, “Membangun Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural”, h. 191

¹³⁰ *Ibid.*

¹³¹ *Ibid.*

ataupun pemahaman keagamaan. Keberagaman tersebut disatu sisi menjadi suatu kekuatan yang berpotensi mendorong kemajuan Desanya, akan tetapi disisi lain, keberagaman ini juga menjadi titik kelemahan masyarakat dalam membangun kehidupan yang lebih maju. Kondisi faktual saat ini di Desa Dermolo menunjukkan bahwa keberagaman yang ada belum bisa dioptimalkan untuk menjadi pendorong kemajuan umat beragama.¹³²

Salah satu bukti nyata bahwa keberagaman umat di Desa Dermolo lebih banyak menjadi faktor penghambat kemajuan adalah masih banyak umat beragama di Desa tersebut dipusingkan dengan adanya keberagaman, terutama dalam pendirian rumah ibadah. Jangankan perbedaan suatu umat beragama dengan umat-umat lainnya, kehidupan intern umat dalam suatu anggota disetiap tepat tak terkecuali di Desa Dermolo masih banyak ditemukan gesekan yang kalau tidak dimaknai dengan baik akan menjadi gumpalan konflik.¹³³

Keberagaman di Desa Dermolo berbeda dengan keberagaman di Desa Bondo Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. Desa Bondo memiliki toleransi dan harmonis dari keragaman agama baik itu Islam maupun Kristen yang sangat tinggi, dan tidak pernah terjadi konflik yang merugikan antar umat beragama.¹³⁴ Kegiatan kebudayaan antar umat beragama sebagai perekat antar umat beragama. Mulai dari kegiatan takbir keliling, natal, kematian,

¹³² Mashudi, "Menyelesaikan Konflik Kerukunan Umat Beragama Dengan Hati", *Komunikasi*, Vol. 16, No. 2, (November, 2016), h. 250.

¹³³ *Ibid.*

¹³⁴ Purwanto, Petinggi Desa Bondo, Jepara, wawancara pribadi, 8 Mei 2019.

pembangunan tempat ibadah. Antar umat agama tidak ada rasa canggung dan malu untuk saling menolong dan bergotong royong bersama.¹³⁵

3. Pola Asuh Keluarga

a. Pengertian Pola Asuh

Secara etimologi, pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang artinya pemimpin, pengelola, pembimbing. Pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin dan mengelola.¹³⁶ Istilah pola asuh terdiri dari dua suku kata yaitu pola dan asuh. Menurut Poerwadarminta pola adalah model dan istilah diartikan menjaga, merawat dan mendidik anak atau memimpin, membina, melatih anak supaya bisa mandiri dan berdiri sendiri.¹³⁷

Sedangkan menurut Webster’s mengemukakan bahwa istilah asuh dalam Bahasa Inggris diartikan dengan *nuture* yang memiliki pengertian “*The sum of the influences modifying the expression of the genetic potenyialities of organism*” artinya sejumlah perubahan ekspresi yang dapat mempengaruhi potensi *genetic* yang melekat pada diri individu.¹³⁸ Menurut Hersey dan Blanchard mengemukakan bahwa pola asuh adalah bentuk dari kepemimpinan.¹³⁹

¹³⁵ *Ibid.*

¹³⁶ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), h. 21.

¹³⁷ Ani Siti Anisah, “*Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 05, No. 1, (Desember, 2013), h. 72.

¹³⁸ *Ibid.*

¹³⁹ Lili Garliah dan Fatma Kartika Sary Nasution, “*Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Motivasi Berprestasi*”, *Psikologi*, Vol. I, No. 1, (Juni, 2005), h. 4.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa istilah pola asuh merupakan sejumlah model atau bentuk perubahan ekspresi dari orang tua yang dapat mempengaruhi potensi genetik yang melekat pada diri individu dalam upaya memelihara, merawat, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya baik yang masih kecil ataupun yang belum dewasa agar menjadi manusia dewasa yang mandiri dikemudian hari.¹⁴⁰

Dalam hal ini orang tua berperan memimpin ketika mereka mencoba memberi pengaruh yang kuat pada anaknya. Hersey dan Blanchard menyatakan bahwa pola asuh terdiri dari dua dimensi yaitu *Behavior* dan *Supportive*. *Behavior* melibatkan komunikasi searah, dimana orang tua memberi peran kepada anak tentang bagaimana menyelesaikan suatu tugas. *Supportive* melibatkan komunikasi dua arah. Dimana orang tua mendengarkan anak, memberikan dorongan, mengarahkan perilaku anak, dan memberikan teguran positif.¹⁴¹ Dalam proses pengasuhan dan pemeliharaan orang tua kepada anak, ada beberapa bentuk pola asuh yang harus diterapkan orang tua, di antaranya:

a. Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pengasuhan yang dilakukan yang dilakukan dengan cara memaksa, mengatur dan bersifat keras. Orang tua menuntut anaknya agar mengikuti semua kemauan dan perintahnya. Jika anak melanggar perintahnya berdampak pada konsekuensi hukuman atau sanksi. Pola asuh otoriter akan

¹⁴⁰ *Ibid.*

¹⁴¹ *Ibid.*

memberikan dampak negatif pada perkembangan psikologis anak. Anak kemudian cenderung tidak dapat mengendalikan diri dan emosi bila berinteraksi dengan orang lain. Bahkan tidak kreatif, tidak percaya diri, dan tidak mandiri. Pola pengasuhan ini akan menyebabkan anak menjadi stress, depresi dan trauma.¹⁴²

b. Permisif

Pola asuh permisif dilakukan dengan memberikan kebebasan terhadap anak. Anak bebas melakukan apapun sesuka hatinya. Sedangkan orang tua kurang peduli terhadap perkembangan anak. Pengasuhan yang didapat anak cenderung dilembaga formal atau sekolah. Pola asuh seperti ini bisa menyebabkan anak menjadi egois karena orang tua cenderung memanjakan anak dengan materi. Keegoisan tersebut akan menjadi penghalang hubungan anak dengan orang tua.¹⁴³

c. Demokratis

Pola asuh ini orang tua memberikan kebebasan serta bimbingan kepada anak. Anak dapat berkembang secara wajar dan mampu berhubungan secara harmonis dengan orang tuanya. Anak akan bersifat terbuka, bijaksana karena adanya komunikasi dua arah. Sedangkan orang tua bersikap obyektif, perhatian, dan memberikan dorongan positif kepada anaknya. Pola asuh demokratis ini mendorong anak menjadi mandiri, bisa mengatasi masalahnya, tidak

¹⁴² Istina Rahmawati, "Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak". Jurnal Pendidikan, Vol. 6, No. 1, (Juni, 2015), h. 6.

¹⁴³ *Ibid.*

tertekan, berperilaku baik terhadap lingkungan, dan mampu berprestasi dengan baik.¹⁴⁴

d. *Temporizer*

Pola asuh temporizer merupakan pola asuh yang tidak konsisten, orang tua sering tidak mempunyai pendirian. Jadi pola asuh ini orang tua sering lupa tentang apa yang telah dilarang dan diperbolehkan, misalkan kadang orang tua marah besar ketika anaknya main hingga lupa waktu, namun kadang anak main lupa waktu orang tua tidak marah dengan anak.¹⁴⁵

e. *Appeasers*

Pola asuh appeasers merupakan pola asuh orang tua yang sangat khawatir akan anak, takut terjadi sesuatu terhadap anaknya.¹⁴⁶ Contohnya, orang tua memarahi anaknya jika bergaul dengan anak tetangga. Karena takut menjadi tidak benar. Orang tua tidak mengizinkan anaknya berpergian tanpa didampingi oleh orang tua, karena takut terjadi yang tidak diinginkan. Ini membuat anak tidak bebas.¹⁴⁷

¹⁴⁴ *Ibid.*

¹⁴⁵ Cahyaning Rosidah, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Al-Chusna Tengger Rejotangan Tulungagung (Skripsi)", (Tulungagung, IAIN), 2018, h. 22.

¹⁴⁶ Ahmad Qusairi, "Hubungan Pola Asuh Demokratis Dalam Keluarga Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (Artikel)", (Yogyakarta, Universitas PGRI), 2016, h. 5.

¹⁴⁷ Siti Herolisa, "Pola Asuh Orang Tua dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Studi Kasus di SLB Negeri Bantul) (Skripsi)", (Yogyakarta, UMY), 2018, h. 50.

f. Otoritatif

Pola asuh otoritatif adalah pola asuh orang tua pada anak yang member kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua. Pola asuh ini adalah pola asuh yang cocok dan baik untuk diterapkan para orang tua kepada anak-anaknya. Anak yang diasuh dengan teknik asuhan otoritatif akan hidup ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka pada orang tua, menghargai dan menghormati orang tua, tidak mudah stres dan depresi, berprestasi baik, disukai lingkungan dan masyarakat.¹⁴⁸

b. Pengasuhan dan Tahapan Perkembangan

Anak perlu diasuh karena mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan agar kelak menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Pengasuhan anak harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak yang dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan.¹⁴⁹

1) Faktor Bawaan

Sifat yang dibawa anak sejak lahir misalnya adalah penyabar pemaarah, pendiam, banyak bicara, cerdas, atau tidak cerdas. Keadaan fisik seperti warna kulit, bentuk hidung sampai rambut. Faktor bawaan adalah warisan dari Bapak atau Ibu atau pengaruh ketika anak dalam kandungan.

¹⁴⁸ *Ibid.*

¹⁴⁹ Maimunah Hasan, *Op.Cit.*, h. 131

2) Faktor Lingkungan

Faktor dari luar diri anak, mempengaruhi proses perkembangan anak. Faktor ini meliputi suasana dan cara pendidikan lingkungan tertentu, lingkungan rumah atau keluarga, serta sarana dan prasarana yang tersedia.¹⁵⁰

3) Berkepribadian Kuat

Mengasuh anak adalah proses mendidik agar kepribadian anak dapat berkembang dengan baik dan bertanggung jawab ketika mereka dewasa. Mengasuh anak melibatkan seluruh aspek kepribadian anak, seperti jasmani, intelektual, emosional, keterampilan, norma, dan nilai-nilai.¹⁵¹

Pertumbuhan dalam konteks perkembangan merujuk pada perubahan yang bersifat kuantitatif, yaitu peningkatan dalam ukuran dan struktur, seperti pertumbuhan badan, pertumbuhan kaki, jantung dan sebagainya. Perkembangan merupakan pola perubahan yang dialami oleh individu baik dalam struktur maupun fungsi (fisik maupun psikis) menuju tingkat kematangan yang berlangsung secara sistematis.¹⁵²

Anak usia prasekolah belajar cara berinteraksi dengan orang lain melalui mencontoh, berbagi dan menjadi teman baik. Mereka juga mempelajari sikap, nilai, kepribadian dan kebiasaan dengan mengikuti contoh termasuk cara mengenali. Keluarga adalah kelompok sosial pertama dengan siapa anak diidentifikasi, anak lebih banyak menghabiskan waktunya dengan anggota keluarga. Anggota keluarga merupakan orang yang paling berarti dalam

¹⁵⁰ *Ibid.*

¹⁵¹ *Ibid.*, h. 132

¹⁵² Suhono dan Ferdian Utama, *Loc. Cit.*, h. 111.

kehidupan anak selama anak tumbuh dan berkembang. Pengaruh keluarga jauh lebih banyak dibandingkan dengan pengaruh lainnya, bahkan di sekolah.¹⁵³ Maka terdapat beberapa istilah dalam perkembangan anak di antaranya:

- 1) Bila anak hidup dalam permusuhan, maka anak belajar berkelahi.
- 2) Bila anak belajar dalam ketakutan, maka anak menjadi penakut.
- 3) Bila anak hidup dalam toleransi, maka anak belajar sabar.
- 4) Bila anak hidup dalam dikasihi, maka anak belajar mengasihi dirinya.
- 5) Bila anak hidup dalam suasana aman, maka anak belajar percaya akan dirinya, dan orang lain.¹⁵⁴

Pengaruh keluarga pada perkembangan kepribadian tergantung sampai batas tertentu pada tipe anak. Misalnya seorang anak yang sehat akan berbeda reaksinya terhadap perlindungan orang tua yang berlebihan dibandingkan dengan seorang anak yang sakit dan lemah.¹⁵⁵

Hubungan orang tua dengan anak menjadi aspek yang sangat penting melalui tipe pengasuhan yang di terapkan orang tua.¹⁵⁶ Menurut Diana Baumrind terdapat tiga aspek dalam pola asuh yang diterapkan orang tua, yaitu:

- 1) Kendali dari orang tua (*parental control*), kendali dari orang tua adalah tingkah laku orang tua dalam menerima dan menghadapi tingkah laku

¹⁵³ Bety Bea Septiari, *Loc. Cit, Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*, h.186.

¹⁵⁴ *Ibid.*, h. 187.

¹⁵⁵ *Ibid.*, h. 188.

¹⁵⁶ Nur Istiqomah Hidayati, "Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD". *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 3, No. 1, (Januari, 2014), h. 3.

anaknyanya yang dinilai tidak sesuai dengan pola tingkah laku yang diharapkan oleh orang tua.

- 2) Tuntutan terhadap tingkah laku matang (*parental maturity demands*) tuntutan terhadap tingkah laku matang adalah tingkah laku orang tua untuk mendorong kemandirian anak supaya memiliki rasa tanggung jawab atas segala tindakan.
- 3) Komunikasi antara orang tua dan anak (*parent child communication*) komunikasi antara orang tua dan anak adalah usaha orang tua menciptakan komunikasi verbal dengan anak. Komunikasi yang dapat terjadi yaitu komunikasi berpusat pada orang tua, berpusat pada anak atau terjalin komunikasi dua arah.¹⁵⁷

c. Tujuan Pola Asuh Keluarga

Pendidikan dapat membentuk anak menjadi manusia seutuhnya adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga adalah tempat titik tolak perkembangan anak. Peran keluarga sangat dominan untuk menjadikan anak yang cerdas, sehat, dan memiliki penyesuaian sosial yang baik. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian anak.¹⁵⁸ Di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai-nilai moral, pengetahuan dan keterampilan dasar,

¹⁵⁷ Winanti Siwi Respati, "Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive dan Authoritative", *Jurnal Psikologi*, Vol. 4, No. 2. (Desember, 2006), h. 128.

¹⁵⁸ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), h. 49.

agama dan kepercayaan, norma sosial, dan pandangan hidup yang diperlukan anak.¹⁵⁹

Sebagai orang tua yang beriman hendaknya menjaga diri dan keluarganya. Istri dan anak-anaknya dari api neraka. Maksudnya adalah agar orang tua menyiapkan diri dan anak-anaknya serta kerabat dekat untuk menjalankan semua perintah dan larangan Allah SWT.¹⁶⁰ Dari uraian diatas, tujuan pendidikan dalam keluarga adalah sebagai berikut:

1) Memelihara Keluarga Dari Api Neraka

Ayah adalah pemimpin dalam keluarga yang mengarahkan ibu dan anak-anaknya untuk selalu menjalankan perintah dan menjahui larangan-nya.

2) Beribadah Kepada Allah SWT

Manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah SWT. Nabi dan rosul sebagai panutannya.

3) Membentuk Akhlak Mulia

Pendidikan dalam keluarga tentunya menerapkan nilai-nilai atau keyakinan agar menjadi manusia yang selalu bersyukur kepada Allah SWT, tidak mempersekutukannya, berbuat baik kepada kedua orang tua, beribadah, tidak sombong, dan memiliki kepribadian yang baik.

4) Membentuk Anak Agar Kuat Secara Individu, Sosial, dan Profesional.

Kuat secara individu ditandai dengan tumbuhnya kompetisi yang berhubungan dengan kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁶¹

¹⁵⁹ *Ibid.*

¹⁶⁰ *Ibid.*, h. 50.

¹⁶¹ *Ibid.*, h. 51.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Buku *Toleransi Beragama Mahasiswa* karya Bahari, buku ini menjelaskan tentang menumbuh kembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta menjadi titik poin terwujudnya suasana dialog dan kerukunan dalam umat beragama dalam masyarakat. Untuk mewujudkannya sikap toleransi mahasiswa dimulai dari bersikap dan berperilaku dengan agama lain yang baik, mendukung dan dapat menciptakan toleransi antar pemeluk agama lain.¹⁶²
2. Buku *Pola Asuh Orang Tua* karya Moh. Shochib, buku ini menjelaskan tentang pola asuh orang tua dalam membentuk disiplin diri seorang anak dalam menumbuhkan minat, menjadikan anak manusia baik, yang akan menjadi sahabat, tetangga, dan warga Negara yang baik. Dengan cara menciptakan situasi dan kondisi yang dihayati oleh anak agar memiliki disiplin diri.¹⁶³
3. Skripsi Siti Rizqy Utami yang berjudul "*Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Pada Lembaga Pendidikan Nonmuslim (Studi Kasus di SMP Pangudi Luhur Salatiga Tahun pelajaran 2017/2018)*". Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan keberagaman yang terjadi di SMP Pangudi Luhur sangatlah penting menerapkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di sekolah tersebut agar dalam diri peserta didik muncul sikap saling menghargai dan menghormati peserta

¹⁶² Bahari, *Loc. Cit.*, *Toleransi Beragama Mahasiswa*, h. 4.

¹⁶³ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 3.

didik lain yang memiliki keyakinan berbeda. Tujuannya untuk mengeksplorasi faktor yang mendorong dan menghambat implementasi nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMP Pangudi Luhur Salatiga. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kualitatif.¹⁶⁴

4. Skripsi Taufiqur Rohman yang berjudul “*Model Pendidikan Agama Dalam Keluarga Muslim (Studi Kasus di Desa Pulutan Rw 03 Tahun 2015)*”. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bagaimana peran orang tua dalam menanamkan nilai pendidikan agama kepada anak melalui usaha yang lebih khusus yang ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman, agar subyek didik lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam di Desa Pulutan. Tujuannya untuk mengetahui problematika model pendidikan agama dalam keluarga muslim di Desa Pulutan RW 03 Kelurahan Pulutan Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga Tahun 2015. Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.¹⁶⁵
5. Artikel Endang Mulyatiningsih dalam jurnal pendidikan yang berjudul “*Analisis Model-model Pendidikan Karakter Untuk Usia Anak-Anak, Remaja dan Dewasa*”. Hasil Penelitian dari artikel ini adalah model-model pendidikan karakter yang efektif pada usia anak-anak, remaja dan dewasa. Bagaimana membentuk kepribadian seseorang anak dan ditunjukkan dalam perilaku kehidupannya sehari-hari mulai dari keluarga serta

¹⁶⁴ Siti Rizqy Utami, “*Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Pada Lembaga Pendidikan Nonmuslim (Studi Kasus di SMP Pangudi Luhur Salatiga Tahun pelajaran 2017/2018 (Skripsi)*”, (Salatiga, IAIN), 2018.

¹⁶⁵ Tafiqur Rohman, “*Model Pendidikan Agama Dalam Keluarga Muslim (Skripsi)*”, (Salatiga: IAIN), 2015.

lingkungan di sekitar mereka. Tujuannya agar membiasakan anak untuk menerapkan pendidikan karakter dilingkungan rumah maupun sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah meta analisis yaitu merumuskan masalah penelitian, kemudian dilanjutkan menelusuri hasil penelitian yang relevan untuk dianalisis.¹⁶⁶

6. Artikel Nine Is Pratiwi dalam jurnal pendidikan yang berjudul “*Pola Asuh Anak Pada Pernikahan Beda Agama*”. Hasil penelitian dari artikel ini adalah bagaimana pola asuh orang tua beda agama kepada anaknya, proses interaksi orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, memberi makan, melindungi, dan mengarahkan tingkah laku anak selama masa perkembangan anak serta bagaimana cara orang tua mengkomunikasikan afeksi (perasaan) dan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan. Tujuannya untuk mendapatkan pemahaman tentang gambaran pernikahan beda agama, masalah-masalah yang berkaitan dengan pernikahan beda agama, dan pola asuh anak pada pernikahan beda agama serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pola asuh pada pernikahan beda agama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif melalui observasi dan wawancara.¹⁶⁷

¹⁶⁶ Endang Mulyatiningsih, “*Analisis Model-model Pendidikan Karakter Untuk Usia Anak-Anak, Remaja dan Dewasa*”, (Yogyakarta: FT UNY).

¹⁶⁷ Nine Is Pratiwi, “*Pola Asuh Anak Pada Pernikahan Beda Agama*”, (Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma).

7. Artikel Rony Ismail dalam jurnal pendidikan yang berjudul “*Konsep Toleransi Dalam Psikologi Agama (Tinjauan kematangan Beragama)*”. Hasil penelitian dari artikel ini yaitu menjelaskan tentang orang yang beragama akan memiliki ciri mengimani dan memiliki kesetiaan yang kuat terhadap agamanya, namun ia juga mengakui kemungkinan (kekurangan) untuk diperbaiki sehingga mau belajar kepada siapapun termasuk kepada pemeluk agama lain. Tujuannya untuk membiasakan memiliki rasa damai dan menghargai perbedaan agama orang lain. Agar mewujudkan rasa aman dan damai antar agama. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu penelitian lapangan (riset).¹⁶⁸
8. Artikel Mila Hikmatunnisa dan Bagus Takwin dalam jurnal pendidikan yang berjudul “*Pengaruh Perbedaan Agama Orang Tua Terhadap Psychological Well-Being dan Komitmen*”. Hasil penelitian dari artikel ini yaitu pengaruh yang ditimbulkan dari pernikahan beda agama orang tua. Hal ini menyebutkan bahwa anak dalam pernikahan beda agama memiliki potensi masalah yang tinggi. Dapat menyebabkan konflik, mulai dari konflik antar pasangan, dengan lingkungan, maupun dengan perkembangan pendidikan anak. Tujuannya untuk mengetahui bahwa tidak ada perbedaan signifikan pada PWB dan empat dimensi komitmen beragama (dimensi ideologis, ritual, eksperiensial, dan konsekuensial) antara anak dari orang tua beda agama dan anak dari orang tua seagama.

¹⁶⁸ Rony Ismail, “*Konsep Toleransi Dalam Psikologi Agama (Tinjauan kematangan Beragama)*”, *Religi*, Vol. VIII, No. 1, (Januari, 2012).

Model yang digunakan dalam Penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yaitu pengukuran menggunakan sampel.¹⁶⁹

Dari telaah pustaka tersebut, penulis menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan skripsi penulis dengan penelitian diatas. Dalam penelitian ini penulis membandingkan dua model pendidikan pola asuh orang tua seagama dan beda agama dalam membentuk toleransi anak di Desa Bondo. Hal ini yang dimaksud keluarga seagama ialah (Islam dengan Islam) dan (Kristen dengan Kristen), dan beda agama (Kristen dengan Islam).

C. Pertanyaan Penelitian

Pada pendekatan kualitatif, pertanyaan penelitian dikelompokkan menjadi dua bagian, *pertama*, pertanyaan umum atau sering disebut dengan pertanyaan pembuka, dan *kedua* pertanyaan tambahan yang menyusul setelah pertanyaan utama. Pertanyaan umum merupakan suatu pertanyaan yang dikaji dalam penelitian dalam bentuk paling umum. Pertanyaan tersebut bersifat terbuka dan tidak membatasi dalam melakukan penelitian. Dalam penyusunan pertanyaan penelitian dapat diawali dengan kata apa, siapa, di mana, kapan, bagaimana. Namun yang perlu diperhatikan dalam penyusunan pertanyaan pertanyaan penelitian tidak hanya diawali dengan apa, bagaimana, tetapi yang terpenting yang harus mencakup pertanyaan penelitian tersebut adalah mengapa.¹⁷⁰

¹⁶⁹ Mila Hikmatunnisa dan Bagus Takwin, "Pengaruh Perbedaan Agama Orang Tua Terhadap Psychological Well-Being dan Komitmen Beragama Anak", JPS, Vol. 13, No. 02. (Mei, 2007).

¹⁷⁰ Hamid Patilima, *Op. Cit. Metode Penelitian Kualitatif*.

Dilihat dari jenis pertanyaannya, para ahli metodologi penelitian seperti Marshall dan Rossman, dan Creswell, setidaknya membagi tiga macam pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Deskriptif, yakni mendeskripsikan fenomena atau gejala yang diteliti apa adanya, dengan menggunakan kata tanya “apa”.
2. Eksploratis, yakni memahami gejala atau fenomena secara mendalam, dengan menggunakan kata tanya “bagaimana, mengapa”.
3. Eksplanatoris, yakni untuk menjelaskan pola-pola yang terjadi terkait dengan fenomena yang dikaji, dengan mengajukan pertanyaan “apa ada hubungan atau korelasi pengaruh antara faktor X dan Y”¹⁷¹

Dalam penelitian ini penulis akan merumuskan pertanyaan penelitian yang disusun dalam penelitian “Model Pendidikan Anak Di Desa Bondo Jepara Sebagai Upaya Menemukan Nilai-Nilai Toleransi Beragama (Studi Komparasi Pola Asuh Keluarga Seagama Dan Beda Agama)”¹⁷² pertanyaan penelitian yang dimaksud adalah:

1. Deskriptif
 - a. Apa saja model pendidikan yang diterapkan masyarakat Desa Bondo dalam mendidik anaknya?
 - b. Apakah model pendidikan anak bagian terpenting dalam pembentukan toleransi anak?
2. Eksploratis
 - a. Bagaimana pandangan antara umat beragama di Desa Bondo?

¹⁷¹ Rahardjo dan Mudjia, *Merumuskan Pertanyaan penelitian*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, h. 2.

¹⁷² Hamid Patilima, *Op. Cit.*

- b. Mengapa mengarahkan anak untuk menghargai sesama umat beragama adalah bagian terpenting dalam terbentuknya toleransi beragama?
 - c. Bagaimana toleransi beragama di Desa Bondo bisa terjalin sangat kuat sekali?
3. Eksplanatoris
- a. Pola asuh keluarga seagama (Islam dengan Islam maupun Kristen dengan Kristen), dan keluarga beda agama (Kristen dengan Islam) di Desa Bondo Jepara?
 - b. Perbedaan model pendidikan anak dalam keluarga seagama dan beda agama untuk menumbuhkan nilai-nilai toleransi di Desa Bondo Jepara?

